

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Metode Analisis Data Shift- Share dan Location Quotient (LQ)

4.1.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Pada bab ini akan diuraikan data- data yang digunakan, yaitu dalam bentuk data sekunder dan data- data yang ada diperoleh hasil analisis *shift-share* dan *location quotient* (LQ). Dimana data ini merupakan penggambaran kinerja sektor sektor suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional dengan demikian, dapat ditunjukkan dengan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah itu memperoleh kemajuan sesuai kedudukkan dalam perekonomian nasional dan *location quotient* (LQ) untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi suatu wilayah untuk industri tertentu.

Analisis Kuantitatif dilakukan dengan metode *location quoantient* (LQ) tujuanya untuk mengetahui pembangunan, dengan teknik analisis (Swasono dan Endang,1983) yaitu :

$$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_{in} / E_n}$$

dimana, E_{ij} = kesempatan kerja di sektor i di wilayah j

E_j = kesempatan kerja di wilayah j

E_{in} = kesempatan kerja di sektor i di negara n

E_n = kesempatan kerja di negara n

Interpretasi dari hasil perhitungan dengan formula tersebut adalah:

- Jika nilai $LQ \geq 1$, maka dapat diterima yang berarti wilayah j untuk sektor i dapat menjadi basis ekonomi di kota Yogyakarta
- Jika nilai $LQ < 1$, maka tidak dapat diterima yang berarti wilayah j untuk sektor i bukan menjadi basis ekonomi di kota Yogyakarta

Tabel 4.1a

PDRB Kota Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	20.926	23.040	31.259	32.379	35.535	37.148
2	Pertambangan dan Penggalian	647	625	868	787	747	748
3	Industri Pengolahan	195.364	215.476	281.770	345.320	390.069	431.100
4	Listrik, Gas dan Air	23.342	26.305	41.299	41.833	46.408	52.886
5	Bangunan	146.935	164.655	171.924	185.782	208.012	237.334
6	Perdagangan dan Hotel	337.549	396.881	573.944	693.947	796.074	898.427
7	Pengangkutan dan Komunikasi Transportasi	273.719	314.549	415.740	454.416	512.244	583.497
8	Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	301.877	347.087	427.810	473.101	496.839	568.472
9	Jasa-jasa	410.366	457.565	557.947	641.285	703.092	786.676
	Jumlah	1.710.725	1.946.183	2.502.561	2.868.850	3.189.020	3.596.288

Tabel 4.1b

PDRB Kota Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	14.921	14.319	12.736	12.059	12.291	12.152
2	Pertambangan dan Penggalian	400	366	346	293	277	258
3	Industri Pengolahan	146.788	149.846	145.556	148.049	152.158	155.809
4	Listrik, Gas dan Air	16.156	17.074	17.208	17.316	18.193	18.481
5	Bangunan	121.367	124.692	78.529	78.926	82.272	82.108
6	Perdagangan dan Hotel	268.531	285.906	258.704	260.739	282.346	291.648
7	Pengangkutan dan Komunikasi Transportasi	207.786	218.359	209.814	212.576	222.661	233.086
8	Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	250.619	263.434	225.756	227.350	225.729	231.060
9	Jasa-jasa	365.147	384.024	347.448	352.126	360.614	367.681
	Jumlah	1.391.715	1.458.020	1.296.097	1.309.434	1.356.541	1.392.283

4.1.2. Perhitungan LQ dengan PDRB Harga Konstan dan Berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai atau pengeluaran yang dinilai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang digunakan selama setahun.

Tabel 4.2a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Pertanian Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Ej	Ej	En	En	Ej/Ej	En/En	LQ
1996	20.926	1.077.749	1.710.725	6.393.329	0,01942	0,26758	0,07256
1997	23.040	1.188.649	1.946.183	7.103.949	0,01938	0,27396	0,07075
1998	31.259	1.996.883	2.501.779	9.863.894	0,01565	0,25363	0,06172
1999	32.379	2.587.681	2.868.850	11.762.983	0,01251	0,24389	0,05131
2000	35.531	2.720.872	3.189.020	13.093.980	0,01306	0,24355	0,05362
2001	37.148	2.849.176	3.596.288	14.670.958	0,01304	0,24513	0,05319

Tabel 4.2b

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Pertanian Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Ej	Ej	En	En	Ej/Ej	En/En	LQ
1996	14.921	795.211	1.391.715	5.106.349	0,01876	0,27255	0,06885
1997	14.319	822.446	1.458.020	5.286.367	0,01741	0,27581	0,06312
1998	12.736	865.395	1.296.097	4.777.199	0,01472	0,27131	0,05424
1999	12.059	817.810	1.309.434	4.824.446	0,01475	0,27142	0,05433
2000	12.291	901.380	1.356.541	5.017.709	0,01364	0,27035	0,05044
2001	12.152	886.990	1.392.283	5.182.544	0,01370	0,26865	0,05100

Dari tabel 4.2a dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor pertanian di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001, atas dasar

harga berlaku menunjukkan angka kurang dari 1 yang berarti sektor pertanian untuk kota Yogyakarta belum dapat dijadikan basis ekonomi, begitu juga dengan tabel 4.2b atas dasar harga konstan menunjukkan harga kurang dari 1. Hal ini dikarenakan penyusutan lahan pertanian, meskipun produktivitas pertanian mengalami peningkatan namun produksinya mengalami penurunan akibat adanya penurunan luas panen (BPS, PDRB Kota Yogyakarta, 1996-1999).

Tabel 4.3a

**Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Pertambangan dan Penggalian Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	E _{ij}	E _j	E _{in}	E _n	E _{ij} /E _j	E _{in} /E _n	LQ
1996	647	108.507	1.710.725	6.393.329	0,00596	0,26758	0,02228
1997	625	116.010	1.946.183	7.103.949	0,00539	0,27396	0,01967
1998	868	157.932	2.501.779	9.863.894	0,00550	0,25363	0,02167
1999	787	170.776	2.868.850	11.762.983	0,00461	0,24389	0,01890
2000	747	182.616	3.189.020	13.093.980	0,00409	0,24355	0,01680
2001	748	205.643	3.596.288	14.670.958	0,00364	0,24513	0,01484

Tabel 4.3b

**Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Pertambangan dan Penggalian Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	E _{ij}	E _j	E _{in}	E _n	E _{ij} /E _j	E _{in} /E _n	LQ
1996	400	69.960	1.391.715	5.106.349	0,00572	0,27255	0,02098
1997	366	71.548	1.458.020	5.286.367	0,00512	0,27581	0,01855
1998	346	60.251	1.296.097	4.777.199	0,00574	0,27131	0,02117
1999	293	60.476	1.309.434	4.824.446	0,00484	0,27142	0,01785
2000	277	60.555	1.356.541	5.017.709	0,00457	0,27035	0,01692
2001	258	60.917	1.392.283	5.182.544	0,00424	0,26865	0,01577

Dari tabel 4.3a dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor pertambangan dan penggalian di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan

tahun 2001 menunjukkan angka kurang dari 1, begitupun pada tabel 4.3b atas dasar harga konstan yang menunjukkan angka kurang dari 1 yang berarti sektor pertambangan dan penggalian untuk kota Yogyakarta belum dapat dijadikan basis ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor ini disebut sektor primer artinya bahwa outputnya masih merupakan proses tingkat dasar dan sangat tergantung pada alam. Kelompok sektor primer meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian (BPS, PDRB Kota Yogyakarta, 1996-1999).

Tabel 4.4a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Industri Pengolahan Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	195.364	921.439	1.710.725	6.393.329	0,21202	0,26758	0,79236
1997	215.476	1.010.116	1.946.183	7.103.949	0,21332	0,27396	0,77865
1998	281.770	1.504.323	2.501.779	9.863.894	0,18731	0,25363	0,73850
1999	345.320	1.874.604	2.868.850	11.762.983	0,18421	0,24389	0,75530
2000	390.069	2.127.025	3.189.020	13.093.980	0,18339	0,24355	0,75298
2001	431.100	2.400.304	3.596.288	14.670.958	0,17960	0,24513	0,73268

Tabel 4.4b

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Industri Pengolahan Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	146.788	694.724	1.391.715	5.106.349	0,21129	0,27255	0,77524
1997	149.846	701.976	1.458.020	5.286.367	0,21346	0,27581	0,77396
1998	145.556	659.816	1.296.097	4.777.199	0,22060	0,27131	0,81310
1999	148.049	682.440	1.309.434	4.824.446	0,21694	0,27142	0,79929
2000	152.158	664.115	1.356.541	5.017.709	0,22911	0,27035	0,84747
2001	155.809	677.486	1.392.283	5.182.544	0,22998	0,26665	0,85607

Dari tabel 4.4a atas dasar harga berlaku, dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor Industri pengolahan di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka kurang dari 1 yang berarti sektor Industri Pengolahan untuk kota Yogyakarta belum dapat dijadikan basis ekonomi, begitupun dengan tabel 4.4b atas dasar harga konstan yang menunjukkan angka kurang dari 1, Hal ini dimungkinkan karena tetap bertahannya usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang jumlahnya cukup banyak di kota Yogyakarta (BPS, PDRB Kota Yogyakarta, 1996- 1999).

Tabel 4.5a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Listrik, Gas dan Air Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	23.342	42.577	1.710.725	6.393.329	0,54823	0,26758	2,04885
1997	26.305	49.737	1.946.183	7.103.949	0,52888	0,27396	1,93052
1998	41.299	74.241	2.501.779	9.863.894	0,55628	0,25363	2,19329
1999	41.833	84.879	2.868.850	11.762.983	0,49285	0,24389	2,02082
2000	46.408	99.685	3.189.020	13.093.980	0,46555	0,24355	1,91151
2001	52.334	121.077	3.596.288	14.670.958	0,43224	0,24513	1,76330

Tabel 4.5b

Analisis Location Quotien (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Listrik, Gas dan Air Kota Yogyakarta dan Propinsi DIY
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	16.156	28.896	1.391.715	5.106.349	0,55911	0,27255	2,05143
1997	17.074	31.374	1.458.020	5.286.367	0,54421	0,27581	1,97315
1998	17.208	31.429	1.296.097	4.777.199	0,54752	0,27131	2,01807
1999	17.316	35.344	1.309.434	4.824.446	0,48993	0,27142	1,80508
2000	18.193	38.128	1.356.541	5.017.709	0,47716	0,27035	1,76495
2001	18.481	39.004	1.392.283	5.182.544	0,47382	0,26865	1,76373

Dari tabel 4.5a indikator atas dasar harga berlaku dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor Listrik, gas dan air di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka lebih dari 1 yang berarti sektor listrik, gas dan air untuk kota Yogyakarta dapat dijadikan basis ekonomi, begitupun seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5b atas dasar harga konstan yang menunjukkan angka lebih dari satu, bahkan pada tahun 1998 menunjukkan 1 digit padahal sedang terjadi krisis ekonomi, dan sepertinya hal ini tidak begitu berdampak pada sektor ini walaupun pada tahun berikutnya sempat mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat kota untuk menunjang sarana dan prasarana kesehatan, usaha dan pendidikan. Dan masyarakat benar-benar memanfaatkan fasilitas ini, sehingga menjadikan sektor ini menjadi basis ekonomi di kota Yogyakarta (BPS, PDRB Kota Yogyakarta, 1996-1999).

Tabel 4.6a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Bangunan Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	146.936	642.155	1.710.725	6.393.329	0,22882	0,26758	0,85514
1997	164.655	698.240	1.946.183	7.103.949	0,23581	0,27396	0,86077
1998	171.924	749.821	2.501.779	9.863.894	0,22929	0,25363	0,90402
1999	185.782	826.970	2.868.850	11.762.983	0,22465	0,24389	0,92114
2000	208.012	941.717	3.189.020	13.093.980	0,22089	0,24355	0,90695
2001	237.334	1.038.828	3.596.288	14.670.958	0,22846	0,24513	0,93201

Tabel 4.6b

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Bangunan Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	121.367	532.827	1.391.715	5.106.349	0,22778	0,27255	0,83575
1997	124.692	552.853	1.458.020	5.286.367	0,22554	0,27581	0,81775
1998	78.529	371.345	1.296.097	4.777.199	0,21147	0,27131	0,77945
1999	78.926	383.269	1.309.434	4.824.446	0,20593	0,27142	0,75872
2000	82.272	400.859	1.356.541	5.017.709	0,20524	0,27035	0,75916
2001	82.108	412.355	1.392.283	5.182.544	0,19912	0,26865	0,74119

Dari tabel 4.6a untuk indikator atas dasar harga berlaku, dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor bangunan kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka kurang dari 1, begitupun yang terjadi pada indikator atas dasar harga konstan yang menunjukkan angka kurang dari 1 yang berarti sektor bangunan kota Yogyakarta belum dapat dijadikan basis ekonomi. Hal ini karena tidak adanya pembangunan di kota Yogyakarta, kalupun ada tetapi jumlahnya belum mencapai angka yang berarti (BPS, PDRB Kota Yogyakarta, 1996-1999).

Tabel 4.7a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Perdagangan dan Hotel Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	337.549	1.007.295	1.710.725	6.393.329	0,33510	0,26758	1,25235
1997	396.881	1.147.969	1.946.183	7.103.949	0,34572	0,27396	1,26196
1998	573.944	1.814.851	2.501.779	9.863.894	0,31625	0,25363	1,24689
1999	693.947	2.188.652	2.868.850	11.762.983	0,31707	0,24389	1,30005
2000	796.074	2.473.179	3.189.020	13.093.980	0,32188	0,24355	1,32164
2001	898.427	2.745.957	3.596.288	14.670.958	0,32718	0,24513	1,33473

Tabel 4.7b

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Perdagangan dan Hotel Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	268.531	797.939	1.391.715	5.106.349	0,33653	0,27255	1,23477
1997	285.906	828.299	1.458.020	5.286.367	0,34517	0,27581	1,25150
1998	258.704	742.580	1.296.097	4.777.199	0,34839	0,27131	1,28409
1999	260.739	761.008	1.309.434	4.824.446	0,34262	0,27142	1,26235
2000	282.346	791.621	1.356.541	5.017.709	0,35667	0,27035	1,31928
2001	291.648	846.634	1.392.283	5.182.544	0,34448	0,26865	1,28227

Dari tabel 4.7a atas dasar harga berlaku dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor perdagangan dan hotel di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka lebih dari 1 begitu juga pada indikator atas dasar harga konstan menunjukkan angka lebih dari 1, yang berarti sektor perdagangan dan hotel untuk kota Yogyakarta dapat dijadikan basis ekonomi. Hal ini dikarenakan kota Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata internasional yang menyebabkan sektor ini dapat dijadikan basis kedepan untuk lebih optimal.

Tabel 4.8a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Pengangkutan dan Komunikasi Transportasi Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	273.719	706.244	1.710.725	6.393.329	0,38757	0,26758	1,44843
1997	314.549	793.452	1.946.183	7.103.949	0,39643	0,27396	1,44705
1998	415.740	1.009.306	2.501.779	9.863.894	0,41191	0,25363	1,62405
1999	454.416	1.112.647	2.868.850	11.762.983	0,40841	0,24389	1,67458
2000	512.244	1.248.959	3.189.020	13.093.980	0,41014	0,24355	1,68400
2001	583.497	1.508.965	3.596.288	14.670.958	0,38669	0,24513	1,57748

Tabel 4.8b

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Pengangkutan dan Komunikasi Transportasi Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	207.786	575.293	1.391.715	5.106.349	0,36118	0,27255	1,32522
1997	218.359	593.459	1.458.020	5.286.367	0,36794	0,27581	1,33406
1998	209.814	541.280	1.296.097	4.777.199	0,38763	0,27131	1,42872
1999	212.576	552.812	1.309.434	4.824.446	0,38454	0,27142	1,41677
2000	222.661	609.593	1.356.541	5.017.709	0,36526	0,27035	1,35107
2001	233.086	672.922	1.392.283	5.182.544	0,34638	0,26865	1,28934

Dari tabel 4.8a atas dasar harga berlaku dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor pengangkutan dan komunikasi di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka lebih dari 1 yang berarti sektor pengangkutan dan komunikasi untuk kota Yogyakarta dapat dijadikan basis ekonomi begitu juga yang terjadi dengan indikator harga konstan menunjukkan angka lebih dari 1. Hal ini terutama didukung oleh angkutan kereta api dan angkutan jalan raya, hal ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Yogyakarta yang semakin kompleks dan modern.

Tabel 4.9a

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Berlaku
Potensi Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Eij	Ej	Ein	En	Eij/Ej	Ein/En	LQ
1996	310.877	643.004	1.710.725	6.393.329	0,48348	0,26758	1,80685
1997	347.087	703.065	1.946.183	7.103.949	0,49368	0,27396	1,80202
1998	427.810	949.810	2.501.779	9.863.894	0,45042	0,25363	1,77588
1999	473.101	1.033.170	2.868.850	11.762.983	0,45791	0,24389	1,87755
2000	496.839	1.084.357	3.189.020	13.093.980	0,45819	0,24355	1,88130
2001	568.472	1.216.685	3.596.288	14.670.958	0,46723	0,24513	1,90605

Tahun	Ej	Ej	En	Ej/Ej	Ej/En	Lo
1996	410.366	1.244.359	1.710.725	6.393.329	0.32978	1.23246
1997	457.505	1.396.711	1.946.183	7.103.949	0.32756	1.19565
1998	557.947	1.606.736	2.501.779	9.863.894	0.34725	1.36914
1999	641.285	1.883.604	2.868.850	11.762.983	0.34046	1.39595
2000	703.092	2.215.568	3.189.020	13.093.980	0.31734	1.30299
2001	786.676	2.584.324	3.596.288	14.670.958	0.30440	1.24180

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Beraku
Potensi Jasa-jasa Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tabel 4.10a

Dari tabel 4.9a atas dasar harga berlaku dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka lebih dari 1, begitupun dengan indikator atas dasar harga konstan yang menunjukkan angka lebih dari 1, yang berarti sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan untuk kota Yogyakarta dapat dijadikan basis ekonomi. Hal ini dikarenakan banyaknya jasa-jasa keuangan guna keperluan pendidikan dan pariwisata (penukaran mata uang asing).

Tahun	Ej	Ej	En	Ej/Ej	Ej/En	Lo
1996	250.619	544.356	1.391.715	5.106.349	0.46040	1.68924
1997	263.434	567.462	1.458.020	5.286.367	0.46423	1.68317
1998	225.756	527.472	1.296.097	4.777.199	0.42800	1.57752
1999	227.350	531.007	1.309.434	4.824.446	0.42815	1.57746
2000	225.729	524.512	1.356.541	5.017.709	0.43036	1.59186
2001	231.060	543.471	1.392.283	5.182.544	0.42516	1.58257

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tabel 4.9b

Tabel 4.10b

Analisis Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan
Potensi Jasa-jasa Kota Yogyakarta
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	E _{ij}	E _j	E _{in}	E _n	E _{ij} /E _j	E _{in} /E _n	LQ
1996	365.147	1.067.063	1.391.715	5.106.349	0,34220	0,27255	1,25556
1997	384.024	1.116.950	1.458.020	5.286.367	0,34381	0,27581	1,24658
1998	347.448	977.631	1.296.097	4.777.199	0,35540	0,27131	1,30994
1999	352.126	1.000.279	1.309.434	4.824.446	0,35203	0,27142	1,29700
2000	360.614	1.026.947	1.356.541	5.017.709	0,35115	0,27035	1,29887
2001	367.681	1.042.764	1.392.283	5.182.544	0,35260	0,26865	1,31250

Dari tabel 4.10a atas dasar harga berlaku dapat disimpulkan *location quotient* (LQ) untuk sektor jasa- jasa di kota Yogyakarta dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan angka lebih dari 1, begitupun untuk indikator atas dasar harga konstan yang ditunjukkan pada tabel 4.10b, yang berarti sektor jasa- jasa untuk kota Yogyakarta dapat dijadikan basis ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan lewat sektor jasa- jasa swasta memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu dibidang hiburan.

4.1.3. Analisis Shift-Share.

Analisis ini bertujuan mengetahui kontribusi tiap-tiap subsektor terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

Analisis *shift-share* dapat digunakan untuk mendeskripsikan *trend* agregat secara statistik, *shift-share* analisis mengklarifikasikan perubahan PDRB setiap saat dalam wilayah yang diperbandingkan dengan tiga kategori, komponen diantaranya adalah PDRB disektor tertentu (i) di kota Yogyakarta, laju pertumbuhan PDRB

tingkat nasional (r_n), laju pertumbuhan PDRB disektor tertentu (i) di tingkat nasional (r_{in}), laju pertumbuhan PDRB disektor tertentu (i) dikota Yogyakarta (r_{ij}).

Komponen perubahan secara nasional merepresentasikan komponen pembagian nasional untuk perhitungan dimana laju pertumbuhan regional yang telah mengalami perubahan diikuti perubahan secara tepat dalam tingkat nasional untuk semua sub sektor dalam tingkat nasional untuk semua sub sektor dalam periode penilaian (tahun 1996-2001).

Jika pertumbuhan di tingkat regional berbeda dengan nasional (berupa positif atau negatif dalam pergeseran PDRB). Secara total pergeseran terdiri dari pergeseran struktural juga pergeseran mengenai pembagian proporsional.

Dampak perubahan PDRB dimana dalam perhitungan di tingkat regional berubah sesuai dengan tipe dari PDRB dalam sub sektor tertentu (termasuk cepat atau lambatnya laju pertumbuhan nasional). Pergeseran terdiri dari perbedaan dalam pergeseran juga pengetahuan tentang dampak regional dimana perhitungan PDRB regional berubah seiring dengan faktor lokasi di tiap regional.

Perbedaan naik-turunnya laju pertumbuhan Pada intinya pergeseran (*shift*) membedakan antara laju pertumbuhan yang diperkirakan jika pertumbuhan di tingkat nasional dan laju pertumbuhan yang sesungguhnya yang diteliti. Selanjutnya secara substansial perbedaan dalam *shift-share* berdampak pada laju pertumbuhan regional.

Analisis *shift-share* didalamnya menyajikan tingkat perubahan *agregat* dan tingkat perubahan PDRB. Kondisi laju pertumbuhan yang berubah dan dampaknya

terhadap perkembangan lokal bagaimanapun tidak dapat secara sederhana disimpulkan dalam analisis *shift-share*.

Teknik analisis *shift-share* menyajikan hasil statistik dimana secara hati-hati menginterpretasikan beberapa faktor yang berdampak pada perubahan laju pertumbuhan dimana tidak selalu lebih mudah diklasifikasikan dalam dua komponen pergeseran, meskipun teknik ini secara sensitif untuk industri agregat dan periode waktu. Bagaimanapun pertanyaan yang diajukan tentang perubahan laju pertumbuhan seringkali membantu dalam mengisolasi dampak dari struktur PDRB.

1. Metode Penghitungan

Penghitungan PDRB dalam analisis *shift-share* ini menggunakan metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan yang bertujuan untuk melihat perkembangan PDRB secara riil, bukan karena adanya pengaruh harga. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (1996-2001), ada empat cara yang dikenal untuk menghitung atas dasar harga konstan yaitu; revaluasi, ekstrapolasi, deflasi dan deflasi berganda.

a. Revaluasi

Prinsip dasar revaluasi adalah menilai barang dan jasa pada tahun berjalan engan menggunakan harga pada tahun dasar. Dalam hal ini tahun dasar adalah tahun 1993. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara atas harga konstan.

Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat banyak, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan dengan rasio tertentu. Rasio ini diperoleh dari pembagian biaya antara terhadap output pada tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Menurut metode ekstrapolasi, nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatannya. Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap output pada tahun dasar 1993. Dengan mengalihkan output atas dasar harga konstan dan rasio tetap nilai tambah terhadap output pada tahun dasar 1993, diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Menurut metode deflasi nilai tambah atas dsar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dsar harga berlaku pada tahun berjalan dengan indeks harga yang sesuai. Indeks harga diatas dapat

pula dipakai sebagai inflator dalam keadaan dimana nilai tambah atas dasar harga berlaku justru diperoleh dengan mengalihkan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

d. Deflasi Berganda

Dalam metode deflasi berganda ini, yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil deflasi. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan deflator untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Pada kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara. Disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena indeks harganya belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam perhitungan harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai.

Rumus:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n) + E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

Eij = PDRB di sektor tertentu (i) di kota Jogjakarta

r_n = Laju Pertumbuhan PDRB tingkat Nasionalr_{in} = Laju Pertumbuhan PDRB di sektor tertentu (i) di tingkat Nasionalr_{ij} = Laju Pertumbuhan PDRB di sektor tertentu (i) di kota YogyakartaD_j = Analisis *shift-share***Tabel 4.11.**

Analisis Shift Share
Berbagai Potensi Kota Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 1996-2001 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	44.753,7	9.159,5	16.926,5	26.040,0	20.894,9	7.654,0
2	Pertambangan dan Penggalian	2.311,1	586,5	946,7	457,7	1.391,1	158,0
3	Industri Pengolahan	1.701.270,2	933.536,4	1.665.146,3	580.349,9	928.160,5	673.093,0
4	Listrik, Gas dan Air	206.479,4	202.320,7	52.138,0	143.195,7	159.730,8	155.788,0
5	Bangunan	1.548.638,1	800.519,0	2.861.560,8	150.751,0	452.490,3	325.143,7
6	Perdagangan dan Hotel	2.148.249,8	1.561.047,8	4.713.559,2	15.645,1	1.575.493,4	1.490.320,2
7	Pengangkutan dan Komunikasi Transportasi	1.803.583,6	1.840.764,4	3.174.461,2	159.432,0	2.088.559,1	1.750.472,4
8	Kuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	2.255.572,0	1.256.580,5	6.011.841,2	1.634.640,0	979.658,8	690.868,7
9	Jasa-jasa	1.241.505,8	1.167.434,1	1.337.661,4	683.123,9	793.351,0	724.331,5

Dari tabel hasil analisis diatas, terlihat bahwa untuk dapat dilihat pergeseran pembangunan di kota Yogyakarta banyak berpengaruh secara positif, artinya pergeseran pembangunan dapat dilihat laju pertumbuhan yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel diatas memiliki keunggulan kompetitif pada sektor perdagangan dan hotel disusul kemudian pada sektor pengangkutan dan komunikasi transportasi, selebihnya sektor yang lain tidak atau kurang memiliki keunggulan

kompetitif. Meskipun hasil *shift-share* seluruhnya positif akan tetapi ada dua sektor yang menjadi produk unggulan kota Yogyakarta.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor pertanian terjadi perubahan PDRB dalam wilayah Yogyakarta tahun 1998 terjadi pergeseran yang cukup signifikan dengan hasil 16.926,5 (dalam jutaan rupiah), padahal pada tahun sebelumnya 9.159,5 (dalam jutaan rupiah) hal ini diartikan bahwa krisis yang terjadi di Indonesia yang diawali pada tahun 1997 tidak berimbas pada laju pertumbuhan di sektor pertanian. Berkaitan dengan rendahnya pada sektor pertanian menyebabkan sektor ini tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor pertambangan dan penggalian tidak ditemukan laju pertumbuhan yang memuaskan, hanya pada tahun 2000 mencapai angka 1.391,1 (dalam jutaan rupiah) hal ini dimungkinkan karena kota Yogyakarta tidak terdapat tambang/ barang galian yang terdapat di alam. Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam sektor pertambangan tanpa migas, dan penggalian, dari ketiga sub sektor diatas, hanya sub sektor penggalian saja yang terdapat di kota Yogyakarta.

Dari hasil analisis *shift-share* sektor industri pengolahan kota Yogyakarta ditemui laju pertumbuhan mencapai angka 1.665.146,3 (dalam jutaan rupiah) hal ini dimungkinkan karena kota Yogyakarta hanya terdapat industri tanpa migas yang dalam pengelolaannya dikelompokkan menjadi industri besar, industri kecil, dan industri rumah tangga.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor listrik, gas, dan air bersih tidak ditemui laju pertumbuhan yang menguntungkan angka maksimal 206,479,4 (dalam

jutaan rupiah) sub sektor listrik termasuk pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Umum Milik Negara (PLN) maupun perusahaan non- PLN, sementara pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup drastis hal ini dapat dilihat pada tahun 1998 hanya mencapai angka sebesar 52.138,0.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor bangunan mencapai angka sebesar 2.861560,8 (dalam jutaan rupiah) ini terjadi pada tahun 1998, sementara pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga tahun 2001 mencapai angka 325.143,7(dalam jutaan rupiah)pada umumnya kegiatan sektor pembangunan terdiri dari berbagai jenis kegiatan meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan, dan perbaikan semua jenis konstruksi.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami naik turun, namun cenderung naik meskipun terdapat pergeseran pada tahun 1998-1999, sub sektor perdagangan di bagi menjadi dua perdagangan besar dan eceran, sub sektor hotel mencakup penyediaan akomodasi penginapan dan restoran mencakup penyediaan makanan dan minuman.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami laju pertumbuhan yang memuaskan hal ini karena sifat menunjang kegiatan masyarakat kota Yogyakarta.

Dari hasil analisis *shift- share* pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami laju pertumbuhan yang memuaskan, namun demikian terjadi pergeseran pada tahun 19986.011.841,2 dengan 1999 1.634.640,0 jasa ini

menyangkut dengan sektor finansial, karena secara umum kegiatan pengelolaan keuangan yang berupa penarikan dana dari masyarakat maupun penyalurannya kembali, dengan tingginya sektor ini, menyebabkan sektor ini dapat menjadi prioritas artinya sektor ini dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Dari hasil analisis *shift-share* pada sektor jasa- jasa terjadi pertumbuhan yang kurang memuaskan hal ini dapat dilihat adanya pergeseran pada 3 tahun sebelum dan sesudah 1996-2001, secara umum jasa ini menyangkut jasa hukum, akuntansi dan pembukuan , pengolahan dan penyajian data, banunan, arsitek dan teknik, jasa periklanan dan riset pemasaran, jasa persewaan mesin dan peralatan, terjadinya pergeseran ini dapat dimungkinkan karena imbas dari krisis ekonomi yang sedang terjadi.

(hasil analisis shift-share dapat dilihat di lampiran 2)

Dari penjelasan sembilan sektor analisis *shift-share* dapat diambil kesimpulan akan tetapi ada dua sektor yang menjadi produk unggulan kota Yogyakarta. Yaitu keunggulan kompetitif pada sektor perdagangan dan hotel disusul kemudian pada sektor pengangkutan dan komunikasi transportasi, selebihnya sektor yang lain tidak atau kurang memiliki keunggulan kompetitif. Meskipun hasil *shift-share* seluruhnya positif akan tetapi ada dua sektor yang menjadi produk unggulan kota Yogyakarta yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, perdagangan dan hotel. Tepat kiranya kedua sektor tersebut diatas untuk dijadikan keunggulan kompetitif hal ini karena Yogyakarta dikenal sebagai kota kebudayaan dan kota pelajar.